

.....

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, FREKUENSI RAPAT DEWAN KOMISARIS DAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN**

Oleh

**Risma Deniza<sup>1</sup>, Sri Wahyuni<sup>2</sup>, Hardiyanto Wibowo<sup>3</sup>, Tiara Pandansari<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email: [1rismaadeniza@gmail.com](mailto:rismaadeniza@gmail.com), [2yuni\\_7067@yahoo.co.id](mailto:yuni_7067@yahoo.co.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, frekuensi rapat dewan komisaris dan latar belakang pendidikan dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan. Populasi dalam penelitian ini perusahaan manufaktur *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun (2019-2021). Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan diperoleh 57 sampel. Pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel kepemilikan institusional dan frekuensi rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

**Kata Kunci:** **Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Rapat Dewan Komisaris, Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris & Kinerja Keuangan**

**PENDAHULUAN**

Pandemi Covid-19 menjadi ancaman krisis bagi perekonomian suatu negara dan dapat dilihat dari menurunnya kegiatan produksi di berbagai negara yang menyebabkan kondisi perekonomian secara umum mengalami pertumbuhan negatif hal tersebut menunjukkan kinerja keuangan perusahaan memburuk Fujianti (2022). Contohnya PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk, (ROTI) merupakan salah satu perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdampak covid-19. PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk. (ROTI) bergerak dalam bidang pembuatan, penjualan dan distribusi roti dengan merek dagang “Sari Roti” yang mengalami penurunan pencapaian pendapatan bersih sebesar 28,56% pada tahun 2020 menjadi Rp 215,05 Miliar. Dari tahun sebelumnya yaitu 2019, perusahaan tercatat mencapai Rp 301 miliar. Contoh lainnya pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang mengalami penurunan laba yaitu pada PT Hero supermarket Tbk (HERO) merupakan salah satu perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdampak covid-19. PT Hero Supermarket Tbk bergerak di bisnis supermarket, hypermarket, minimarket dan bentuk bisnis ritel

yang mengalami penurunan pendapatan bersih sebesar 26,99% (yoy) pada tahun 2020 menjadi Rp 8,89 triliun. Dari tahun sebelumnya yaitu 2019, perusahaan tercatat mencapai Rp 12,18 triliun Kenia Intan (2021).

Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan diantaranya faktor kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, frekuensi rapat dewan komisaris dan latar belakang pendidikan dewan komisaris. Penelitian ini akan menguji empat faktor yang diduga mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yaitu kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, frekuensi rapat dewan komisaris dan latar belakang pendidikan dewan komisaris, alasan penulis memilih keempat faktor tersebut karena hasil-hasil penelitian tersebut masih beragam atau belum konsisten.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak eksternal yaitu instansi atau lembaga yang dapat meningkatkan pengawasan Sutanto dkk (2017):Septika dkk (2021). Kepemilikan

.....

institusional juga memiliki arti penting dalam memonitor manajemen, karena dengan adanya kepemilikan institusional mampu mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Proporsi kepemilikan institusional yang besar dapat meningkatkan usaha pengawasan oleh pihak institusi sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA Candradewi dan Sedana (2016). Penelitian yang dilakukan oleh Widyati (2013), Wijaya & Al' Adawiyah (2021), Hidayatus Solikhah (2021). Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur. Bertolak belakang terhadap penelitian yang dilakukan oleh Erawati & Wahyuni (2019), Devilia & Budi Prasetyo (2021) yang menemukan bahwa struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur. Dan menurut, Manik dkk (2019) dan Fadillah (2017) yang menemukan bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Peran dewan komisaris dalam suatu perusahaan cukup sulit karena mengemban tanggung jawab yang beragam dan menantang. Dewan komisaris seharusnya tidak hanya mencegah praktik negatif dalam manajemen yang memungkinkan terjadinya kegagalan atau skandal dalam perusahaan, tetapi juga memastikan bahwa perusahaan bertindak berdasarkan peluang untuk meningkatkan nilai bagi semua pemegang kepentingan Prasetyo & Dewayanto (2018). Komisaris independen adalah anggota yang tidak ada keterkaitan dengan manajemen maupun dengan para pemegang saham lainnya sehingga dengan adanya dewan komisaris independen maka kepentingan pemegang saham baik secara mayoritas maupun tidak karena komisaris lebih bersikap netral kepada pengambilan keputusan yang dibuat oleh manajer Kartin & Aminar (2019). Komisaris independen dapat membantu perusahaan menghindari ancaman-ancaman dari luar sehingga tetap bisa mempertahankan sumber daya perusahaan agar mendapatkan keuntungan yang lebih, yang nantinya dapat meningkatkan kinerja keuangan (ROA). Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putra (2016), Setiawan & Setiadi (2020) dan Hidayatus Solikhah (2021) menyimpulkan bahwa proporsi dewan

komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur. Namun hasil yang berlawanan ditemukan oleh Aini dkk (2017), Prasetyo & Dewayanto (2018) dan Nainggolan (2020) yang menyebutkan variabel proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur. Menurut Putri & Muid (2009), Fadillah (2017) dan Prasetio & Rinova (2021) bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan manufaktur.

Salah satu tugas dewan komisaris yaitu mengadakan rapat-rapat untuk mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang diambil oleh dewan direksi. Berdasarkan PBI No. 11/33/PBI/2009 pasal 14, rapat dewan komisaris wajib diselenggarakan minimal paling kurang satu kali dalam dua bulan dan dihadiri paling kurang dua pertiga dari jumlah dewan komisaris. Semakin sering dilakukannya rapat diharapkan semakin baik dalam melakukan pengawasan dalam perusahaan Kasandra (2020). menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri & Muid (2009), Wijaya & Al' Adawiyah (2021) dan Armansyah & Aprilia (2022) yang menyatakan bahwa variabel rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur, menurut Prasetyo & Dewayanto (2018) menyatakan bahwa variabel rapat dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur, menurut Zahra dkk (2016), Katutari & Yuyetta (2019) dan Devilia & Budi Prasetyo (2021) menyatakan bahwa variabel rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur.

Selain itu untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang baik maka diperlukan seseorang yang mempunyai latar belakang pendidikan dalam bisnis sehingga akan memiliki pengaruh baik terhadap perusahaan. Dengan adanya pengetahuan bisnis yang dimiliki anggota dewan, maka anggota dewan mampu mengelola usaha dan bisa mengambil keputusan bisnis dengan tepat (Suhardjanto, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan (2020) dan Amin & Sunarjanto (2016) latar belakang pendidikan dewan komisaris mempunyai pengaruh yang

signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan namun hasil yang berlawanan ditemukan oleh Prasetyo & Dewayanto (2018), A. S. Dewi dkk (2018) dan Sumartini (2020). Latar belakang pendidikan dewan komisaris tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur, menurut Kartini & Aminar (2019) latar belakang pendidikan Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur.

Berdasarkan penjelasan tentang kinerja keuangan didukung dengan hasil penelitian terdahulu yang beragam, sehingga peneliti tertarik untuk menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan yang meliputi kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, frekuensi rapat dewan komisaris dan latar belakang pendidikan dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2019-2021. Perbedaan antara riset ini dengan riset sebelumnya Prasetyo & Dewayanto (2018) yaitu peneliti hanya meneliti tentang kepemilikan Institusional, proporsi dewan komisaris independen, frekuensi rapat dewan komisaris dan latar belakang pendidikan dewan komisaris terhadap kinerja keuangan, kemudian menambahkan variabel kepemilikan institusional serta yang membedakan adalah sampel yang dipakai dalam riset ini yaitu perusahaan manufaktur sub sektor *Consumer Non-Cyclicals* periode 2019-2021 karena perusahaan ini memegang peranan penting untuk memenuhi kebutuhan pokok kehidupan masyarakat sehari-hari.

Tujuan riset ini adalah untuk menganalisis dan membuktikan bahwa kepemilikan Institusional, proporsi dewan komisaris independen, frekuensi rapat dewan komisaris dan latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor *Consumer Non-Cyclicals*.

## LANDASAN TEORI

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan tentang hubungan yang terjadi antara pemilik dengan

*agency*. Pihak pemilik akan memberikan wewenang kepada pihak *agency* atau pengelola dalam menjalankan usahanya dengan harapan bahwa *agency* akan menjalankannya dengan baik sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan yang sesuai dengan tujuan pemilik. Berdasarkan hal tersebut, pemilik memberikan wewenang kepada *agency* untuk dapat mengelola dan mengambil suatu keputusan atas nama pemilik. Adanya pemisahan antara kepemilikan dengan pengelola yang menyebabkan timbulnya suatu permasalahan yang disebut sebagai masalah *agency*. Namun, dapat diterapkan suatu mekanisme untuk mengurangi adanya suatu kesempatan bagi manajer melakukan tindakan yang merugikan pemilik. Mekanisme yang dapat meminimalisir permasalahan tersebut terdiri dari dua mekanisme kontraktual yaitu monitoring dan bonding Jensen & C., (1976) dalam Setiawan & Setiadi (2020).

Teori ini berhubungan dengan kepemilikan institusional karena kepemilikan institusional yang besar mampu memberikan pengaruh sehingga dapat menghasilkan nilai perputaran aset yang tinggi yang dapat meminimalisir *agency cost* yang terjadi perilaku oportunistik manajer untuk mencari celah kecurangan pada mendapatkan keuntungan pribadi Armansyah & Aprilia (2022). Proporsi dewan komisaris independen berhubungan dengan teori keagenan secara teoritis, dilihat dari perspektif agensi, jumlah proporsi komisaris independen yang lebih besar di dalam dewan komisaris dapat bertindak secara independen di dalam situasi terjadinya konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer Prasetyo & Dewayanto (2018). Frekuensi rapat dewan komisaris berhubungan dengan teori keagenan karena dalam teori agensi, untuk menghindari terjadinya masalah agensi maka perusahaan perlu menerapkan sistem tata kelola perusahaan yang baik Prasetyo & Dewayanto (2018). Latar belakang pendidikan dewan komisaris berhubungan dengan teori keagenan dikarenakan dari sudut pandang agensi, dapat mengurangi masalah agensi yang timbul akibat perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham Prasetyo & Dewayanto (2018).

## **Pengembangan Hipotesis**

### **Pengaruh Kepemilikan institusional Terhadap Kinerja Keuangan**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh investor institusional seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, manajer investasi, dana pensiun dan investor-investor institusi lainnya. Pada implementasinya, kepemilikan institusional sangat berarti untuk menambah pengawasan terhadap jalannya perusahaan. Pada teori agensi juga didukung, kepemilikan institusional yang besar mampu memberikan pengaruh terhadap manajemen untuk dapat menghasilkan nilai perputaran aset yang tinggi. Hal ini juga membuktikan kepemilikan institusional yang tinggi dapat mengurangi *agency cost* yang terjadi perilaku oportunistik manajer untuk mencari celah kecurangan pada mendapatkan keuntungan pribadi Armansyah & Aprilia (2022).

Penelitian Hidayatus Solikhah (2021), Wijaya & Al' Adawiyah (2021) dan Widyati (2013) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur. Maka hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan manufaktur sub sektor *Consumer Non-Cyclicals*.

### **Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan**

Dewan Komisaris independen merupakan bagian dari *Good Corporate Governance*. Dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian internal tertinggi yang memiliki tugas untuk mengawasi manajemen puncak. Dewan komisaris independen bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance* Setiawan & Setiadi (2020). Hal ini sesuai dengan *agency theory* dimana komisaris independen merupakan pihak independen yang bertugas mengawasi serta memberikan nasihat kepada manajer dalam mengelola perusahaan agar lebih maksimal dalam menjalankan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Penelitian Hidayatus Solikhah (2021), Setiawan & Setiadi (2020) dan Putra (2016) menyimpulkan

bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur. Maka hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H<sub>2</sub>: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor *Consumer Non-Cyclicals*.

### **Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan**

Dalam teori agensi, untuk menghindari terjadinya masalah agensi maka perusahaan perlu menerapkan sistem tata kelola perusahaan yang baik. Rapat dewan komisaris merupakan sarana komunikasi dan koordinasi ketika anggota dewan komisaris melaksanakan tugas pengawasan terhadap manajemen, serta membahas isu strategis perusahaan. Semakin sering dewan komisaris melaksanakan rapat, diharapkan dapat mengurangi potensi masalah keagenan antara dewan komisaris dengan direksi dan manajemen. Jumlah rapat dewan ini menurut Martin Lipton dkk (1992) dapat menentukan efektivitas tanggung jawab juga fungsi dari dewan.

Penelitian Rowina (2017), Amin & Sunarjantob (2016) dan Wijaya & Al' Adawiyah (2021) frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur. Maka hipotesis ketiga yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H<sub>3</sub>: Frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor *Consumer Non-Cyclicals*.

### **Pengaruh Kualifikasi Pendidikan Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan**

Kualifikasi latar belakang anggota dewan komisaris sangat penting dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini dilihat dari perspektif agensi, juga dapat mengurangi masalah agensi yang timbul akibat perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Contohnya, peran pengawasan dapat diterapkan secara efektif jika anggota dewan memenuhi syarat dan berpengalaman. Komisaris yang memiliki basis pendidikan keuangan akan lebih mengenal cara bagaimana mencapai suatu hasil yang baik dan dapat menghindarkan adanya praktek penghasil

manajemen oleh sebab itu pengetahuan dan latar belakang dewan komisaris dibidang keuangan dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam kinerja keuangan dan lebih mampu menghasilkan metode pelaporan keuangan dengan lebih efektif Annisa Dewinthasa & Wardhani (2014).

Penelitian Nainggolan (2020), Suhardjanto (2017) dan Amin & Sunarjanto (2016) latar belakang pendidikan dewan komisaris mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur. Maka hipotesis keempat yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H4: Kualifikasi latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor *Consumer Non-Cyclicals*.

**METODE PENELITIAN**

**Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021. Data periode 2019 sampai 2021 digunakan dalam penelitian ini karena jumlah perusahaan manufaktur sub sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang cukup banyak untuk jangka waktu periodenya diperpendek untuk mempermudah pada saat pengolahan data. Bentuk data yang digunakan yaitu data kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang akan dilakukan menggunakan *purposive sampling*. Untuk menentukan sampel, digunakan metode *purposive sampling* atau pengambilan sampel yang memenuhi kriteria-kriteria yang ditentukan Prasetyo & Dewayanto (2018). Berdasarkan kriteria sampel yang telah dipilih dalam penelitian ini, maka diperoleh sampel penelitian sebanyak 57 perusahaan dimana periode yang digunakan dalam penelitian adalah tahun 2019-2021. Sehingga total keseluruhan sampel yang digunakan sebanyak 147.

Tabel 3.1 Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur Sub Sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021	57
2	Perusahaan yang tidak memiliki variabel lengkap dan tidak ditemukan datanya dalam penelitian yang akan dilakukan diantaranya return on asset, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, frekuensi rapat dewan komisaris dan latar belakang pendidikan dewan komisaris periode 2019-2021	8
3	Jumlah sampel x jumlah tahun pengamatan (49x3)	147
4	Total observasi	147

No	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur Sub Sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021	57
2	Perusahaan yang tidak memiliki variabel lengkap dan tidak ditemukan datanya dalam penelitian yang akan dilakukan diantaranya return on asset, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, frekuensi rapat dewan komisaris dan latar belakang pendidikan dewan komisaris periode 2019-2021	8
3	Jumlah sampel x jumlah tahun pengamatan (49x3)	147
4	Total observasi	147

Sumber: Data Sekunder, diolah 2022 ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

**Teknik Analisis Data**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Analisis ini digunakan untuk menguji dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Akan tetapi sebelum dilakukan pengujian regresi berganda maka diperlukan pengujian terhadap uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk menguji dan memastikan kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$KK = \alpha + \beta_1KI + \beta_2DKI + \beta_3MEET + \beta_4LBP + \epsilon$$

**Keterangan :**

- KK : Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA)
- A : Konstanta
- $\beta_1\beta_2\beta_3\beta_4$  : Koefisien Regresi
- KI : Kepemilikan Institusional
- DKI : Proporsi Dewan Komisaris Independen

MEET : Frekuensi Rapat Dewan komisaris  
 LBP : Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris  
 $\varepsilon$  : *Error* atau Sisa

mencerminkan kinerjanya dalam satu periode Wahyuni (2022) . Hidayatus Solikhah (2021)

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusi merupakan pemegang saham perusahaan oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dan institusi lainnya. Hidayatus Solikhah (2021)

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

### Proporsi Dewan Komisaris Independen

Proporsi dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan dan tidak terafiliasi dengan manajemen. Hidayatus Solikhah (2021)

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Komisaris}} \times 100 \%$$

### Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

Frekuensi rapat dewan komisaris menunjukkan frekuensi rapat dewan komisaris dalam setahun. Prasetyo & Dewayanto (2018)

$$\sum \text{Rapat Dewan Komisaris}$$

### Latar Belakang Pendidikan dewan komisaris

Latar belakang pendidikan dewan komisaris adalah basis pendidikan tertentu di sebuah perusahaan yang dimiliki oleh anggota dewan komisaris perusahaan. Pengukuran dilakukan dengan tingkat pendidikan ekonomi dan bisnis. Nainggolan (2020)

$$\sum \text{komisaris berlatar belakang pendidikan} =$$

$$\frac{\text{Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris ekonomi \& bisnis}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}}$$

### Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menggambarkan kondisi suatu perusahaan. Kondisi keuangan suatu perusahaan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
KI	147	0	0,6373 811	0,5811 532	0,21605 58
DKI	147	0,0000	1,0000	0,4282 29	0,14953 94
RAP AT	147	0	16	6,27	2,246
LBP	147	0,0000	1,0000	0,5920 39	0,25795 58
ROA	147	0,0002	0,6072	0,0884 50	0,09737 38

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai mean sebesar 0,5811532 artinya rata-rata 58,11% saham perusahaan dimiliki oleh sebuah instansi pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals*. Variabel proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai sebesar 0,428229 yang artinya rata-rata komisaris independen perusahaan 42,82% menurut aturan OJK NO.32/POJK.04/2014 jumlah komisaris independen wajib minimal 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Variabel frekuensi rapat dewan komisaris memiliki nilai mean sebesar 6,27 atau 6,27% yang artinya rata-rata jumlah rapat dewan komisaris pada perusahaan manufaktur *Consumer Non-Cyclicals* 6-7 kali dalam satu tahun, menurut peraturan OJK No. 33/POJK.04/2014 Pasal 31 rapat dewan komisaris diselenggarakan paling sedikit 1 bulan 2 kali. Sedangkan latar belakang pendidikan memiliki nilai mean sebesar 0,592039 Artinya latar belakang pendidikan dewan komisaris pada perusahaan manufaktur *Consumer Non-Cyclicals* yang berpendidikan ekonomi dan bisnis rata-rata 59,20% dari keseluruhan dewan komisaris mampu untuk berkontribusi mempengaruhi kinerja keuangan. Variabel ROA (*Return On*

Asset) memiliki nilai mean sebesar 0,088450 artinya rata-rata perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang menyajikan *Return On Asset* cukup rendah yaitu sebesar 8,84%.

heteroskedastisitas dan uji autokorelasi menunjukkan bahwa 147 sampel yang diperoleh peneliti tidak memiliki gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan data normal.

B. Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji

C. Uji Hipotesis

Tabel 4.2 Hasil Pengujian Hipotesis

		B	t	Sig	Keputusan
(Constant)	Prediksi Hipotesis	0,080	4,741	0,000	
KI	H1(+)	-5,42E-02	-1,473	0,143	Ditolak
DKI	H2(+)	0,097	3,770	0,000	Diterima
RAPAT	H3(+)	-0,002	-1,445	0,151	Ditolak
LBP	H4(+)	-0,030	-2,011	0,046	Ditolak
Adjusted R Square	0,122	Dapat diartikan bahwa 12,2% dipengaruhi variabel kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, frekuensi rapat dewan komisaris, latar belakang pendidikan dewan komisaris, sedangkan sisanya 87,8% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.			
F hitung	6,075				
Sig	0,000				
N	147				

Kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien regresi sebesar 5,4 dengan arah negatif yang memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,143 > 0,05$  dan  $T_{hitung} < -T_{tabel}$  yaitu  $-1,473 < -1,97681$  berdasarkan dari hasil uji tersebut maka hipotesis pertama di tolak.

Proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,097 dengan arah positif yang memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  dan  $T_{hitung} > T_{tabel}$  yaitu  $3,770 > 1,97681$  berdasarkan dari hasil uji tersebut maka hipotesis kedua diterima.

Rapat dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,002 dengan arah negatif yang memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,151 > 0,05$  dan  $T_{hitung} < -T_{tabel}$  yaitu  $-1,445 < -1,97681$  berdasarkan dari hasil uji tersebut maka hipotesis ketiga ditolak.

Latar belakang pendidikan dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,030 dengan arah negatif yang memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,046 < 0,05$  dan  $T_{hitung} < -$

$T_{tabel}$  yaitu  $-2,011 < -1,97681$  berdasarkan dari hasil uji tersebut maka hipotesis keempat ditolak.

**PEMBAHASAN**

**Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis variabel kepemilikan institusional ditolak, hal ini berarti berapapun persentase kepemilikan institusional tidak mempengaruhi kinerja perusahaan pada masa pandemi Covid-19. Investor institusional hanya mengandalkan manajemen perusahaan sepenuhnya dalam mengelola perusahaan tanpa memberikan masukan terutama dalam kebijakan-kebijakan penting. Karena ketergantungan kepada manajemen yang tinggi ini dapat menyebabkan berkurangnya tekanan terhadap manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan Fadillah (2017), Erawati & Wahyuni (2019) dan Devilia & Budi Prasetyo (2021). Penelitian ini tidak sejalan dengan Widyati (2013), Wijaya & Al' Adawiyah (2021) dan Hidayatus Solikhah (2021) yang menyebutkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur.

### **Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis variabel proporsi dewan komisaris independen diterima, hal ini berarti banyaknya proporsi dewan komisaris independen mempengaruhi kinerja perusahaan pada masa pandemi Covid-19. Artinya semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan, maka semakin efektif dewan komisaris independen (DKI) dalam menjalankan peran dan fungsi manajemen pengawasan dan risiko, dan akan semakin besar pula kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai ROA Hidayatus Solikhah (2021). Penelitian ini sejalan dengan Putra (2016), Setiawan & Setiadi (2020) dan Hidayatus Solikhah (2021).

Penelitian ini tidak sejalan dengan Aini dkk (2017), Prasetyo & Dewayanto (2018), Nainggolan (2020) yang menyebutkan variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur.

### **Pengaruh Rapat Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis variabel rapat dewan komisaris ditolak, Sehingga rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada masa pandemi Covid-19. Artinya banyaknya rapat dewan komisaris akan memberikan tuntutan yang tidak wajar kepada dewan komisaris Prasetyo & Dewayanto (2018). Selain itu, kurangnya sumber daya dan kompetensi dewan akan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Meskipun rapat dewan komisaris membawa banyak manfaat untuk perusahaan, namun banyaknya rapat harus dibatasi karena mengadakan rapat dewan komisaris lebih dari sekali sebulan tidak menjamin keuntungan finansial yang lebih besar. Dewan komisaris

akan lebih efektif dalam menyusun strategi bisnisnya dengan mengadakan rapat tidak lebih dari 12 kali dalam setahun. Penelitian ini sejalan dengan Zahra dkk (2016), Katutari & Yuyetta (2019), Devilia & Budi Prasetyo (2021).

Penelitian ini tidak sejalan dengan Putri & Muid (2009), Wijaya & Al' Adawiyah (2021) dan Armansyah & Aprilia (2022) yang menyatakan bahwa variabel rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur.

### **Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis variabel latar belakang pendidikan dewan komisaris ditolak, hal ini berarti latar belakang pendidikan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kualifikasi pendidikan dewan komisaris tidak selamanya berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada masa pandemi Covid-19. Hal ini dikarenakan pengetahuan keuangan tidak hanya didapat dari pendidikan formal. Pengalaman di berbagai posisi manajerial, terlepas dari latar belakang pendidikan, yang akan memberikan keahlian tentang keuangan sehingga dapat membantu dalam menjalankan operasi perusahaan sehari-hari. Penelitian ini sejalan dengan Darmadi (2013), Prasetyo & Dewayanto (2018), Sumartini (2020) dan H. P. Dewi (2021).

Penelitian ini tidak sejalan dengan Amin & Sunarjanto (2016), Suhardjanto (2017), Nainggolan (2020) dan Damanik & Dewayanto (2021) yang menyatakan bahwa variabel latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kesimpulan variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan di perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI, variabel proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan di perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI, variabel frekuensi rapat dewan

komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan di perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI, variabel latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan di perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI periode (2019-2021).

Sehingga dapat disimpulkan pada masa pandemi Covid-19 kepemilikan institusional tidak mampu mendorong dalam peningkatan kinerja perusahaan, hal ini dikarenakan investor tidak memberi peran yang dapat mempengaruhi dalam memajukan perusahaan yang disebabkan banyaknya kepemilikan institusional sehingga semakin menurun kinerja perusahaan karena investor hanya mengandalkan manajemen. Pada masa pandemi Covid-19 semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen maka semakin efektif dalam menjalankan peran pengawasan, risiko dan mampu meningkatkan laba. Namun banyaknya rapat dewan komisaris tidak menjamin keuntungan finansial yang lebih besar. Serta pada masa pandemi Covid-19 latar belakang pendidikan dewan komisaris tidak mempengaruhi kinerja keuangan dikarenakan pengetahuan keuangan tidak hanya didapat dari pendidikan formal melainkan bisa di dapat dari posisi manajerial.

#### **Keterbatasan & Saran**

Beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah penelitian ini memiliki nilai Adjusted R square sebesar 12,2% dipengaruhi variabel kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, frekuensi rapat dewan komisaris, latar belakang pendidikan dewan komisaris yang menunjukkan persentase yang kecil. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen masih rendah sehingga kurang menjelaskan variabel kinerja keuangan perusahaan. Lalu, objek penelitian yang digunakan relatif masih terbatas yaitu hanya menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor *Consumer Non-Cyclicals* saja sehingga populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian dianggap masih kurang mencakup kondisi kinerja keuangan perusahaan di Indonesia. Adanya keterbatasan tersebut maka saran yang dapat diberikan adalah sebaiknya menambah variabel independen dan variabel kontrol lainnya yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan *Consumer Non-Cyclicals*, serta menambah jumlah sampel agar dapat

menganalisis faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Peneliti juga dapat menambah tahun periode 2022 dikarenakan dampak pandemi Covid-19 belum sepenuhnya hilang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] L. Fujianti, "Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Masa Pandemi Covid 19 Di Berbagai Sub Sektor Industri Manufaktur," *JRB-Jurnal Ris. Bisnis*, vol. 6, no. 1, pp. 41–53, 2022, doi: 10.35814/jrb.v6i1.3972.
- [2] E. Septika, R. Mudjiyanti, E. Hariyanto, and H. Wibowo, "Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Hutang, Likuiditas, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kebijakan Dividen Eri Septika 1 , Rina Mudjiyanti 2\* , Eko Hariyanto 3 , Hardiyanto Wibowo 4," *Rev. Appl. Account. Res.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–10, 2021.
- [3] M. F. Widyati, "Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan," *J. Ilmu Manaj. Vol. 1 dan Nomor 1 Januari 2013 I*, vol. 1, 2013.
- [4] R. Wijaya and R. Al' Adawiyah, "Pengaruh Hubungan Rapat Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan," *Semin. Nas.*, no. 1, pp. 1–17, 2021.
- [5] W. S. Hidayatus Solikhah, "Pengaruh Komite Audit , Dewan Komisaris Independen , Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan ( Studi Kasus pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020 ) 1 st E-proceeding SENRIABDI 2021," *E-proceeding senriabdi*, vol. 1, no. 1, pp. 543–557, 2021.
- [6] T. Erawati and F. Wahyuni, "Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Buras Efek

- Indonesia (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017),” *J. Akunt. Pajak Dewantara*, vol. 1, no. 2, pp. 129–137, 2019, doi: 10.24964/japd.v1i1.895.
- [7] D. Devilia and A. Budi Prasetyo, “Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019).,” *Diponegoro J. Account.*, vol. 10, p. 2, 2021, doi: 10.25105/jmpj.v6i0.511.
- [8] I. Manik, S. Putra, and T. Dewayanto, “Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Index Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan,” *Diponegoro J. Account.*, vol. 8, no. 4, pp. 1–15, 2019, [Online]. Available: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- [9] A. R. Fadillah, “Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Di Lq45,” *J. Akunt.*, vol. 12, no. 1, pp. 37–52, 2017, [Online]. Available: <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jak>
- [10] D. Prasetyo and T. Dewayanto, “Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2013-2015),” *Diponegoro J. Account.*, vol. 8, no. 2, pp. 1–10, 2018.
- [11] Y. R. Kartin and Aminar Sutra Dewi, “Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia,” *J. Akunt.*, vol. 6, no. 1, pp. 53–74, 2019, doi: 10.33369/j.akuntansi.6.1.53-74.
- [12] B. P. D. Putra, “Pengaruh Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Terhadap Kinerja Perusahaan,” *J. Manaj. Teor. dan Ter. J. Theory Appl. Manag.*, vol. 8, no. 2, pp. 70–85, 2016, doi: 10.20473/jmtt.v8i2.2724.
- [13] O. Setiawan and I. Setiadi, “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Barang Konsumsi di BEI,” *Kompartemen J. Ilm. Akunt.*, vol. 18, no. 1, pp. 13–21, 2020, doi: 10.30595/kompartemen.v18i1.6606.
- [14] A. N. Aini, E. B. Santoso, and Isnani, “Komite Audit, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI tahun 2011-2015),” *Jurnal.Unpand.Ac.Id*, pp. 1–18, 2017, [Online]. Available: <http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/AKS/article/download/796/772>
- [15] P. Nainggolan, “Keaneka Ragaman Dewan Komisaris Dan Komite Audit " Perspektif Tata Kelola ",” vol. 5, 2020.
- [16] R. K. Putri and D. Muid, “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan,” *J. ASET (Akuntansi Riset)*, vol. 1, no. 1, p. 1, 2009, doi: 10.17509/jaset.v1i1.8907.
- [17] E. Prasetyo and R. Rinova, “Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Trade, Service And Investmen,” *J. Disrupsi Bisnis*, vol. 4, no. 2, p. 129, 2021, doi: 10.32493/dr.b.v4i2.9433.
- [18] A. Armansyah and K. Aprilia, “Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan,” vol. 11, pp. 1–13, 2022.
- [19] F. N. Zahra, D. Pratomo, and V. J. Dillak, “Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Dan Frekuensi Rapat Dewan Komisaris Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Credit Agencies Other Than Bank Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014),” vol. 27, no. 6, pp. 1384–1401, 2016.

- [20] R. A. Katutari and E. N. A. Yuyetta, “Pengaruh Kepemilikan Institusi, Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Profitabilitas,” *Diponegoro J. Account.*, vol. 8, no. 3, pp. 1–12, 2019.
- [21] N. N. Amin and Sunarjanto, “Pengaruh Diversitas Dewan Komisaris Dan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan,” *Fokus Manajerial J. Manaj. dan Kewirausahaan*, vol. 11, no. 3, pp. 51–66, 2016.
- [22] A. S. Dewi, D. Sari, and H. Abaharis, “Kinerja Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek,” vol. 3, no. 3, pp. 445–454, 2018.
- [23] E. Sumartini, “Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Pendidikan Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia,” *J. Din. Ekon. Bisnis*, vol. 17, no. 2, pp. 143–149, 2020, doi: 10.34001/jdeb.v17i2.1093.
- [24] Jensen and M. C., “Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure,” *J. financ. econ.*, vol. 72, no. 10, pp. 1671–1696, 1976, doi: 10.1177/0018726718812602.
- [25] B. Martin Lipton, J. W. Lorsch, and U. Messrs, ““A Modest Proposal for Improved Corporate Governance’ Business Lawyer, Vol. 48, November 1992,” *Harv. L. Rev.*, vol. 1161, no. 1981, p. 1169, 1992.
- [26] N. Annisa Dewinhasa and R. Wardhani, “Analisis pengaruh struktur,” *Financ. Bank. J.*, vol. 16, no. 1, pp. 1–16, 2014.
- [27] D. Suhardjanto, “Ownership Structure and Financial Performance: An Empirical Study of Listed Airlines Industry in Asia and Australia,” *Rev. Integr. Bus. Econ. Res.*, vol. 6, no. 1, p. 121, 2017, [Online]. Available: <http://buscompress.com/journal-home.html>
- [28] S. Wahyuni, E. Handayani, and Pujiharto, “Earnings Management: an Analysis of Corporate Strategy, Financial Performance, and Audit Quality,” *Asian Econ. Financ. Rev.*, vol. 12, no. 8, pp. 593–603, 2022, doi: 10.55493/5002.v12i8.4564.
- [29] S. Darmadi, “Board Members’ Education And Firm Performance: Evidence From A Developing Economy,” *Int. J. Commer. Manag.*, vol. 23, no. 2, pp. 113–135, 2013, doi: 10.1108/10569211311324911.
- [30] H. P. Dewi, “Pengaruh Jumlah Dewan Karakteristik Dewan Komisaris Dalam Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Pertambangan Tahun 2017-2020,” vol. 13, no. 4, pp. 740–746, 2021, doi: 10.29264/jmmn.v13i4.10337.
- [31] G. S. M. Damanik and T. Dewayanto, “Analisis Pengaruh Diversitas Dewan Komisaris Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure,” *Diponegoro J. Account.*, vol. 10, no. 1, pp. 1–14, 2021.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN